

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pluralitas dalam seni rupa Indonesia disebabkan oleh keadaan alam yang terdiri dari pulau-pulau yang dibatasi oleh laut dan selat. Keadaan alam seperti ini menumbuhkan karakter budaya setiap tempat yang berbeda dengan pulau yang lainnya. Kesadaran terhadap adanya transformasi budaya, yang merupakan proses yang terus berlanjut, dapat membentuk jati diri budaya nasional. Sebelum pembentukan jati diri sebagai tahap terakhir, tentu saja proses tersebut akan melalui tahap awal (peniruan) dan tahap adaptasi (penyesuaian).

Seni rupa sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya Indonesia memiliki keragaman corak dan bentuk. Kekayaan ragam ungkapan budaya ini tersebar di seluruh Nusantara. Berbagai karya seni rupa, baik seni arsitektur, patung/relief, dan kriya menampilkan aneka keunikan bentuk dan gaya setiap daerah. Namun dalam keragaman tersebut tercermin ada unsur kesamaan ungkapan, sehingga memiliki nilai kesatuan. Dalam perkembangan budaya Indonesia, khususnya periode Hindu/ Budha bersifat berkelanjutan (berkesinambungan), sejak masa prasejarah hingga masuknya unsur budaya Barat dengan tradisi Eropa, dan berakhir pula pengaruh Hindu terhadap budaya Indonesia.

Apabila diperhatikan sejarah perkembangan sektor industri di Indonesia, maka sebenarnya kita masih tergolong negara dalam proses industrialisasi. Akan tetapi sebagai negara yang bersifat agraris, Indonesia telah melakukan kegiatan 'industri' dalam kurun waktu yang cukup lama, yaitu kerajinan rakyat tradisional/kriya. Pada kegiatan kerajinan ini terdapat proses 'desain' tradisional yang hidup sejak sebelum penjajahan hingga sekarang. Dengan demikian beberapa hasil kerajinan tersebut memiliki nilai budaya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Karakteristik ini merupakan warisan bangsa Indonesia yang mungkin tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Setiap wilayah di Indonesia mempunyai ciri-ciri khas daerahnya masing-masing, termasuk juga daerah Bantul, hal ini merupakan peluang yang besar bagi perkembangan bentuk dan desain *handycraft* di Indonesia dengan berbagai penyesuaian.

Dalam mengamati perkembangan bentuk desain, dan industri di daerah Bantul, maka khususnya pada sektor industri kecil prospeknya terbuka luas untuk meningkatkan komoditi ekspor maupun domestik. Kreativitas pencipta kriya dan desain dalam menghasilkan produk-produk baru semakin meningkat dengan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada. Oleh karena itu untuk memberikan dorongan kepada pencipta dalam mengembangkan aktifitas kreativitasnya, diperlukan perlindungan hukum terhadap desain dan penciptanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dari gangguan orang lain yang memanfaatkan ciptaannya melalui peniruan atau pembajakan.

Pemerintah Indonesia telah berusaha menentukan kebijaksanaannya untuk memberikan perlindungan hukum bagi desain dan penciptanya sesuai dengan kepentingan nasional. Di antara kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah UU No. 14/97 tentang perlindungan Perindustrian dan UU No. 12/97 tentang Hak Cipta. Perlindungan ini diberikan terhadap desain produk industri dengan memberikan hak khusus kepada pencipta desain untuk memanfaatkan kreasinya dalam jangka waktu tertentu. Sistemnya diarahkan agar hak yang diberikan kepada pencipta tidak bertentangan atau merugikan masyarakat.

Akan tetapi selama ini masih terdapat masalah-masalah sehubungan dengan belum dipahaminya pengertian dan kurang berkembangnya kesadaran di masyarakat. Terutama mengenai konsep hukum dan norma moral perlindungan milik intelektual, untuk itu masih memerlukan waktu. Salah satu faktornya adalah karena dalam lingkungan industri kecil/menengah khususnya masih taraf berkembang, dari kerajinan rakyat dengan 'desain' tradisional ke arah teknologi tepat-guna/madya dan terebosan baru. Dengan demikian masalah perlindungan hukum bagi desain dan penciptanya belum begitu terperhatikan.

Khususnya untuk kriya dan desain yang bersifat tradisional dan erat kaitannya dengan nilai budaya daerah serta desain tekstil yang perubahannya relatif cepat. Sistem perlindungannya masih memerlukan pengaturan tersendiri, di samping perlunya penyebar luasan informasi tentang perlindungan hukum bagi desain dan penciptanya. Dengan adanya permasalahan (kasus) yang dihadapi oleh

para pengusaha industri kecil/ menengah diharapkan dapat memper-jelas dan memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan Undang-undang Hak Cipta. Dengan demikian masyarakat produsen, khususnya industri kecil/ menengah akan menyadari pentingnya perundang-undangan yang berlaku, serta dapat melaksanakan hak dan kewajibannya.

Handycraft Bantul telah mengalami proses pasang dan surut, baik sebagai suatu karya seni atau suatu karya industri. Perkembangan dan transformasi sosial senantiasa terjadi didalamnya, tinggal bagaimana seseorang dapat menyikapinya kembali. Jika kemudian banyak terjadi kasus penjiplakan terhadap bentuk-bentuk *handycraft* Bantul, bukan berarti tidak ada nilai pembaharuan dan kreativitas, akan tetapi lebih dinilai sebagai aktivitas pertumbuhan dalam tubuh *handycraft* itu sendiri, dan hal seperti inilah yang perlu dipertahankan. Bahwa, budaya imitasi dan plagiat itu sudah menjadi biasa dalam wacana seni di Indonesia, walaupun tidak dibenarkan untuk dilakukan. Bukan juga bermakna karya *handycraft* tersebut harus didapatkan dari bentuk-bentuk tiruan terhadap produk orang lain, akan tetapi lebih ditekankan kepada nilai-nilai mempertahankan budaya tradisi.

Apapun itu, transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Bantul, membawa banyak perubahan paradigma. Pemikiran-pemikiran yang inovatif bermunculan, kreativitas semakin berkembang, serta produktifitas itu senantiasa berjalan dengan lancar. Jika kemudian perkembangan nilai sakral ke profan menjadi kendala, jika kemasan *handycraft* kemudian dianggap sebagai ‘perombakan’ terhadap karya tradisi, maka yang terjadi adalah pembatasan-

pembatasan berkembangnya bentuk baru *handycraft*. Hal seperti inilah yang perlu dihindari, sehingga *handycraft* kemasan pariwisata akan menjadi pilihan bagi orang-orang yang membutuhkannya. Perubahan dalam tubuh seni itu adalah mutlak, karena seni tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial, politik, dan budaya dimana seni tersebut berkembang, dan hal semacam ini juga terjadi dalam *handycraft* Bantul.

Mengembangkan bentuk baru dari *handycraft*, merupakan inovasi yang harus dilakukan dan diusahakan untuk tidak terputus, sehingga selain mampu memberikan penghidupan dari segi ekonominya, juga mampu memberikan ciri dan identitas suatu daerah, yaitu Bantul. Dengan demikian, kasus-kasus duplikasi akan semakin kecil, dan *handycraft* Bantul akan semakin berjaya di masa-masa mendatang.

B. Saran-saran

Kondisi *handycraft* Bantul sedang mengalami masa-masa puncak kejayaan, sehingga hal-hal semacam ini perlu dipertahankan keberadaan dan perkembangannya, selain pendokumentasian, perlu diadakan pembaharuan-pembaharuan bentuk baru, yang diperkenalkan kembali kepada masyarakat setempat, bahwa *handycraft* tersebut memang sangat menguntungkan untuk ditekuni, serta dapat menjadi sarana untuk tetap mempertahankan budaya tradisi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dibenahi, baik oleh pemerintah ataupun masyarakat setempat, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Membuat dan memberlakukan kurikulum mengenai *handycraft* Bantul pada sekolah tingkat dasar sampai menengah, dengan harapan pada masa mendatang generasi muda tetap mengenal *handycraft* Bantul, yang merupakan budaya asli dari nenek moyang.
- 2) Bentuk baru dari *handycraft* Bantul, merupakan tampilan yang harus senantiasa di kelola dan dipertahankan, sehingga kejenuhan dan kebosanan masyarakat terhadapnya akan terhapus, demikian juga untuk para pembeli lokal, nasional, dan internasional.
- 3) Memperkenalkan dan mempromosikan secara lengkap dan terkonsep mengenai *handycraft* Bantul kepada masyarakat luas, tidak hanya di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta saja, sehingga dapat dimengerti dan dipahami, diharapkan dari proses ini akan dapat mendatangkan pembeli dan peminat yang semakin besar.
- 4) Sekiranya, masyarakat industri setempat dapat bersikap lebih terbuka dan dapat menerima para peneliti, yang melakukan penelitian, ada kemungkinan data yang didapatkan akan lebih maksimal. Walaupun sangat disadari hal semacam ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan produk-produk baru yang dihasilkan.
- 5) Pemberian bantuan dana penelitian dari pihak pemerintah setempat, akan sangat membantu kelancaran penelitian ini.

C. Kendala-kendala Penelitian

Penelitian ini, meskipun berlangsung secara singkat, dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diajukan, tidak dapat menyentuh secara mendalam dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Data yang dikumpulkan tidak maksimal dan beberapa sub bagian data terpaksa berdasarkan interpretasi. Beberapa faktor hambatan yang didapatkan, dapat dirumuskan antara lain, sebagai berikut.

1) Faktor Internal

- a. Dana yang dimiliki sangat terbatas, sehingga banyak terjadi pembatasan-pembatasan dalam melakukan pencarian dan pengumpulan data.
- b. Dengan adanya keterbatasan waktu yang dimiliki pada saat melakukan penelitian dan pengumpulan data, hasil yang didapatkan tidak dapat menyentuh keseluruhan *handycraft* di Bantul.

2) Faktor Eksternal

- a. Sifat masyarakat industri, dalam hal ini industri *handycraft*, yang cenderung tertutup untuk melakukan kerjasama, sehingga data tidak dapat dikumpulkan sesuai dengan perencanaan.
- b. Data lapangan yang dilebih-lebihkan, ada beberapa bagian masyarakat industri yang bersifat terbuka, tetapi dalam kenyataannya, informasi yang diberikan lebih bersifat emosional dan individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, ed. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4, 1997.
- Ariwibowo, T. 1989. "Prospek Desain Produk Industri dalam suatu Industri Era Tinggal Landas". Makalah Forum Dialog Desain Produk, FSRD ITB. Bandung: Aula Barat ITB.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 1998.
- BPHN. 1978. *Simposium tentang Patent*. Jakarta: Bina Cipta.
- Brannen, Julia. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Clipson, Colin. 1989. *Design for a Coming Age*. Japan: Design New Special Issues.
- Dharsono. 'Trikonomi Seni, Desain, dan Kriya dalam Paradigma Pendidikan Tinggi Seni', dalam dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 1, Bandung: STISI, Agustus 2001.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika; Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Cet. 3, 2004.
- Endraswara, Soewardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- [http:// www.bantul.go.id](http://www.bantul.go.id).
- [http:// www.bpsyogyakarta.co.id](http://www.bpsyogyakarta.co.id).
- <http://www.grohmannknives.com>.
- <http://www.kompascybermedia>, diakses tanggal 16 Januari 2006.
- <http://www.wikipedia.com>.
- Koentjaraningrat, ed. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan, 2004.

- _____. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*, dalam Alfian, ed. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kusnadi. "Peranan Seni Kerajinan Tradisional dan Baru dalam Pembangunan", dalam *Analisis Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
- Levi-Strauss, Claude. *Structural Anthropology*. London: Penguin Books, 1972.
- _____. *The Raw and the Cooked*. New York: Harper and Row, 1969.
- Malik, Abdul., et al. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Penerbit Adicita, 2003.
- Mayer, Frans Sales. *Hand Book of Ornament*. New York: Dover Publication, Inc, 1992.
- Mudji Sutrisno SJ., Fx. dan SJ., Christ Verhaak. *Estetika; Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Prawira, Nanang Ganda. "Kriya dan Reka Hias Baduy; Bentuk, Fungsi, Motif, Simbol dan Makna: Kriya dan Rekahias Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak", dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 1, (1), Bandung: STISI, Agustus 2000.
- Rizali, Nanang. "Seni, Estetika, dan Logika", dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 1, 2, Bandung: STISI, Agustus 2001.
- Rukmini, Sumarni Mien, 2001. "Parameter Pemalsuan Karya Lukis di Indonesia; Dihubungkan dengan Undang-undang Hak Cipta 1997". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Wacana Seni Rupa. Bandung: STISI.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: ITB, 2002.
- Sachari, Agus. *Estetika; Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB, 2002.
- Sagir, Suharsono. 1989. "Keterkaitan Disiplin Desain Produk Industri sebagai salah satu Penunjang Pengembangan Industri". Makalah Forum Dialog Desain Produk, FSRD ITB. Bandung: Aula Barat.

- Sahman, Human. *Mengenal Dunia Seni Rupa; Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Simorangkir, JCT, Mas'ud Panggabean. 1988. *Undang-undang Hak Cipta 1987 dengan Komentar*. Jakarta: Djambatan
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Sparke, Penny. 1987. *Design in Context*. New Jersey: Chartwell Books Inc.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sumarjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- The New Oxford Dictionary of English*. USA: Oxford University Press, 2000.
- Vredenburg, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Worsley, Peter., et al. *Pengantar Sosiologi; Sebuah Pembanding*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.